

## BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia (*akhlaqul karimah*)<sup>1</sup>. Tujuan ini merupakan tujuan yang paling esensial dari segala tujuan pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh al Ibrasyi bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling tinggi nilainya adalah membentuk manusia berakhlak mulia.<sup>2</sup> Sehingga bisa dipahami bahwa eksistensi pendidikan akhlak karimah dalam perspektif Islam sangat tinggi kedudukannya.

Pendidikan Islam tidak hanya ditujukan kepada pembentukan atau pembinaan intelektualitas dan jasmaniah (motorik) semata, tetapi lebih jauh untuk mewujudkan kepribadian luhur. Artinya proses pendidikan Islam sangat menekankan terciptanya pribadi-pribadi kuat yang berakhlak al-karimah. Para pemikir muslim, seperti Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, dan al Ghazali, sepakat bahwa jiwa pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak (*akhlaqul karimah*).<sup>3</sup> Sebab *akhlaqul karimah* merupakan realitas eksistensi terbaik dan kesempurnaan manusia dalam kehidupannya.

Imam mulia, Rasulullah Saw, menggambarkan bahwa *akhlaqul karimah* merupakan dimensi terpenting dalam membentuk kesempurnaan iman seorang manusia. Iman (*aqidah*) yang merupakan kerangka bangunan muslim dan mukmin sejati, akan dapat sempurna hanya apabila didasari oleh *akhlaqul karimah*. Sebagaimana termaktub dalam hadits beliau ;

اكمل المؤمنين ايمانا احسنهم خلقا (رواه احمد)

<sup>1</sup> Omar Muhammad At Taumy Asy Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan langgulung ( Jakarta; Bulan Bintang, 1979 ), hal. 397 – 424.

<sup>2</sup> Muhammad ‘Ati-ah al Ibrasyi, *Ruh at Tarbiyah wa at Ta’lim* (Qahirah; Dar Ihya’ al Kutub al ‘Arabiyah , 1955), 39. Bandingkan dengan pandangan Ibnu Sina dalam *al Tibawi, Islamic Education*, ( Medley Brothers, 1972), hal. 42.

<sup>3</sup> Muhammad ‘Ati-ah al Ibrasyi, *at Tarbiyah fi al Islam*, (Qahirah; al majlis al A’la li Asy syu’un al Islamiyah, 1961), hal 10.

*Artinya:*

“Sempurna-sempurnanya iman seorang mukmin adalah mereka yang paling bagus akhlaknya”.<sup>4</sup>

Dalam sebuah hadits yang lain, Rasulullah saw mengatakan ;

انما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق (رواه احمد )

*Artinya:*

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”

Dengan demikian, usaha pembentukan manusia yang berakhlaqul karimah merupakan misi utama bagi Rasulullah.<sup>5</sup>

Akan tetapi *akhlaqul karimah* tidak akan pernah terwujud dalam diri manusia secara natural process, tanpa usaha aktualisasi<sup>6</sup> atau pembinaan sejak dini. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Sina, bahwa *akhlaqul karimah* tidak terwujud dengan sendirinya tanpa pembinaan yang dilakukan secara terencana.<sup>7</sup> Terencana artinya proses pembinaan *akhlaqul karimah* memerlukan tahapan-tahapan sesuai pertumbuhan dan perkembangan manusia itu sendiri. Dan tahapan yang harus ditempuh oleh seorang anak memerlukan bimbingan, petunjuk, dan pengawasan dari orang dewasa.

Dari tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia, maka tahapan yang dipandang paling potensial dalam pembinaan *akhlaqul karimah* dimulai sejak tahapan pra sekolah hingga sebelum (anak) memasuki usia remaja. Meskipun demikian bukan berarti pada tahapan remaja dan seterusnya, pembinaan *akhlaqul karimah* boleh diabaikan. Hanya saja,

---

<sup>4</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* juz II (Beirut; Dar al Fikr, tt.), hal. 25.

<sup>5</sup> Ibid, 381.

<sup>6</sup> Aktualisasi atau actualization dalam bahasa Inggris, (tahqiq dalam bahasa Arab), dibentuk dari kata actualize : to make actual (membuat/mencipta sesuatu supaya actual atau nyata: dalam konteks ini aktualisasi diartikan dengan membina/mendidik). Elias A. Elias & Ed. E. Elias, *Modern Dictionary English Arabic* (Cairo, U.A.R. Elis Modern Pers, 1968), 25 dan Virginia S. Thatcher, *The New Webster Encyclopedic Dictionary of English Language*, (New York; Glolier Incorporated, 1964), hal. 11.

<sup>7</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, ( Jakarta; Bulan Bintang, 1986 ), hal. 93.

pembinaan *akhlaqul karimah* pada masa remaja dan seterusnya biasanya ditentukan oleh pembinaan *akhlaqul karimah* pada masa sebelumnya.<sup>8</sup>

Oleh sebab itu, proses pembinaan *akhlaqul karimah* sebagai usaha edukatif yang sangat tinggi nilainya sangat tepat dilaksanakan ketika anak mulai berinteraksi dengan dunia luar, termasuk pada pendidikan sekolah dasar. Meski tidak semua aspek *akhlaqul karimah* dapat dimiliki anak secara bersamaan. Hal ini wajar karena manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang, yang menerima stimulus dari luar sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangannya. Jika ia didik dengan nilai-nilai yang baik maka ia akan tumbuh dan berkembang dengan membawa kebaikan. Sebaliknya, jika ia didik dengan nilai-nilai yang jahat, maka iapun akan tumbuh dengan membawa kejahatan.

Tetapi realitas di masyarakat membuktikan pendidikan Islam belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi di masyarakat, sebagai contoh merebaknya pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran hak azasi manusia, dan penganiayaan terjadi setiap hari, bahkan setiap jam. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan Islam belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna. Anggapan tersebut menjadikan pendidikan Islam diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk berakhlak mulia. Padahal tujuan pendidikan Islam di antaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat, beriman dan bertaqwa serta berakhlak.<sup>9</sup>

Urgensi pengembangan konsep pendidikan akhlak, yang tentunya harus selalu berubah sejalan dengan perkembangan peradaban, bukan saja didasarkan pada kenyataan masih belum jelasnya konsep atau teori

---

<sup>8</sup> H. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1993), hal. 147 – 150.

<sup>9</sup> Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta, Banda Aceh: Suluh Press dan Taufiqiyah Sa'adah, 2005)., hal. 11-15

pendidikan Islam itu sendiri,<sup>10</sup> tetapi juga karena melihat adanya pergeseran nilai yang begitu cepat di tengah-tengah masyarakat, seiring dengan perkembangan sains, teknologi, serta informasi yang demikian pesat. Sehingga apabila subyek didik tidak dibantu untuk dapat menentukan sendiri nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip dasar Islam, maka mereka akan mudah terpuruk dalam situasi disorientasi nilai, atau bahkan larut begitu saja dalam situasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islami.

Pergeseran dan perubahan nilai memang suatu hal yang wajar dan tak terhindarkan. Sehingga munculnya istilah “*dekadensi moral*”, dalam situasi tertentu, bisa saja dipahami atau diartikan sekedar ketidak sepehaman yang tercetus mengenai nilai moral antara generasi baru dengan generasi pendahulunya. Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa kemerosotan martabat manusia akibat adanya dekadensi moral kini semakin cenderung terasa.<sup>11</sup>

Dalam konteks kehidupan yang demikian ini, pendidikan Islam dalam hal ini utamanya adalah pendidikan akhlakditantang untuk mampu bertindak dan memberikan solusi yang nyata, bukan sekedar teoritis belaka. Sekaligus juga sebagai koreksi diri atas kelemahan-kelemahan dari khazanah pemikiran yang dimiliki.

Pembelajaran akhlak, sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang terdapat di lembaga pendidikan Islam, dewasa ini dirasakan telah kehilangan ruhnya. Selain karena faktor-faktor eksternal, problem yang dihadapi oleh pembelajaran akhlak juga berasal dari dalam pembelajaran itu sendiri, baik konsep maupun metodologinya, yang masih bersifat dogmatis dan terkesan monoton. Oleh sebab itu dibutuhkan terobosan-terobosan baru dalam

---

<sup>10</sup> Ahmad Syafi’I Ma’arif dalam bahasannya mengenai masalah pembaruan pendidikan Islam menyatakan : “Yang belum berhasil kita rumuskan secara tajam ialah bagaimana sebenarnya pendidikan. Atau dengan kata lain filsafat pendidikan Islam itu bagaimana coraknya. Bila masalah mendasar ini belum dapat kita dudukkan secara jelas, maka menurut hemat saya pembicaraan tentang pembaruan pendidikan Islam menjadi tidak relevan”. Lihat Ahmad Syafi’I Ma’arif, “*Masalah Pembaruan Pendidikan Islam*”, dalam Ahmad Busyairi dan Azharudin Sahil (penyunting), *Tantangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Lembaga Pers Mahasiswa Universitas Islam Indonesia, 1987), hal. 1.

<sup>11</sup> M. Nurdin, *Pendidikan yang Menyebalkan*, (Yogyakarta; Ar Ruzz Media, 2005), hal.

pembelajaran akhlak, agar bukan tidak hanya menyentuh ranah kognitif belaka, tetapi juga mampu diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>12</sup>

Sebagai contoh, anak di sekolah mendapat pelajaran shalat dari guru agamanya, mulai dari persiapan hingga bacaan shalat dan gerakan shalat. Anak yang telah mendapatkan ilmu tentang shalat diharuskan untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak pulang dari sekolah, kemudian datang waktu shalat, anak melihat ayah, ibu dan saudaranya tidak shalat, bagaimana perasaan dan pikiran anak tadi? Tentu akan timbul banyak anggapan dan praduga bahkan analisa dalam jiwa dan pikiran anak. Banyak jawaban dan komentar terhadap peristiwa tersebut. Tetapi akibat yang paling mungkin terjadi adalah anak akan enggan melaksanakan shalat dengan alasan ayah, ibu dan saudaranya juga tidak shalat.

Ketika seorang guru menasehati anak didiknya untuk tidak merokok, kemudian pada waktu lain, anak didik melihat guru tersebut merokok. Bagaimana sikap siswa pada waktu itu? Bagaimana kesimpulan siswa ketika itu?

Dalam rangka proses pembinaan dan penanaman *akhlaqul karimah* kepada peserta didik, berdasarkan pengamatan awal penulis, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta berusaha untuk menciptakan terobosan baru dalam proses pembinaan dan penanaman *akhlaqul karimah* kepada para siswanya. Proses pembinaan dan penanaman *akhlaqul karimah* yang dilaksanakan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh komponen pendidikan dengan porosnya adalah guru kelas dan guru agama.

Proses pembinaan dan penanaman *akhlaqul karimah* pada murid SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta sudah dimulai sejak murid tersebut pertama kali menginjakkan kakinya di sekolah SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta,

---

<sup>12</sup> Amin Abdullah, "Problem Epistemologi-Metodologi Pendidikan Islam", dalam Abdul Munir Mulkan, (et.al.), *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998), hal. 49-50.

yaitu pada saat tes penerimaan murid baru. Selanjutnya, begitu murid masuk kelas untuk pertama kalinya maka sejak saat itulah proses pembinaan dan penanaman *akhlaqul karimah* diberlakukan oleh semua komponen pendidikan yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung dengan murid.<sup>13</sup>

Padaakhirnya, perilaku mulia yang seharusnya dipraktekkan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, begitu tampak dalam perilaku murid SMP Islam al-Azhar 26 Yogyakarta. Mulai dari kebiasaan mengawali pekerjaan dengan membaca basmalah, mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang, sikap toleran terhadap sesama, hingga kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan, merupakan pemandangan yang biasa di lingkungan sekolah. Bahkan, kebiasaan baik tersebut pada akhirnya terbawa dalam perilaku sebagian besar siswa ketika mereka berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>14</sup>

Hal inilah yang menjadikan penulis merasa tertarik untuk meneliti secara lebih detail tentang bagaimana proses pembinaan *akhlaqul karimah* yang diterapkan di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Praksis Pembinaan Akhlaqul Karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta?
2. Bagaimana Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pembinaan Akhlaqul Karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta?

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Nurus Sa'diyah, Guru PAI di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta tahun ajaran 2012- sekarang, pada tanggal 31 Januari 2015.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan pak Zulfi, ketua Yayasan Jam'iyah SMP Islam al Azhar 26 Yogyakarta tahun 2012 - sekarang dan orang tua murid, pada tanggal 23 Maret 2015.

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana Praksis Pembinaan Akhlaqul Karimah dilaksanakan di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, sehingga nantinya dapat terungkap bagaimana sekolah ini menjadi sekolah berwawasan akhlak yang mulia.
- b. Untuk mengetahui Praksis Pembinaan Akhlaqul Karimah dan untuk memudahkan dalam mengaplikasikan pendidikan Islam dalam kehidupan sebagaimana pendidikan Islam yang membudaya sehingga menjadi media dalam membentuk akhlaqul karimah.

### 2. Kegunaan Penelitian

Kebermaknaan dalam suatu kajian berarti kegunaan atau kemanfaatan suatu temuan atas segala aspek kehidupan manusia baik yang bersifat alamiah maupun ilmiah. Menurut Dr. Noeng Muhadjir kebermaknaan suatu studi itu dapat ditinjau dari tiga dimensi kebermaknaan yang meliputi: kebermaknaan empirik, teoritik/ substantif dan normatif.<sup>15</sup>

Atas dasar ketiga dimensi kebermaknaan di atas dapat dilihat tiga kegunaan studi ini, yaitu meliputi:

1. Secara teoritik substantif, pembinaan akhlaqul karimah sangatlah penting. Namun harus diakui bahwa masih banyak hal yang perlu terus selalu diperbaiki agar pembinaan akhlaqul karimah dapat lebih memasyarakat secara konsisten dan berkelanjutan. Untuk itu penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat agar dapat memberikan sumbangan khususnya dalam usaha turut membantu kearah upaya peningkatan terhadap pembinaan akhlaqul karimah. Penelitian ini juga secara khusus diharapkan memberikan sumbangan bagi ilmu

---

<sup>15</sup>Noeng Muhadjir, *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Rake Press, 1987), hlm. 6.

pengetahuan dalam lapangan pendidikan (Islam) khususnya dalam bidang manajemen pendidikan, yang nantinya dapat menjadi pedoman bagi sekolah atau madrasah untuk mengelola dan mengembangkan sekolah yang berwawasan akhlaqul karimah. Sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu cara peningkatan mutu pendidikan disuatu lembaga, yang tidak menutup kemungkinan juga bagi lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Di samping itu secara substantif/teoritik studi ini merupakan pengembangan konsep teoritik tentang pembinaan akhlaqul karimah dalam Islam. Lebih jauh dari pada itu kajian ini mengangkat lembaga pendidikan formal sebagai tawaran aplikatifnya. Sebab pembinaan akhlaqul karimah menurut al-Qur'an jelas menjadi tugas umat manusia, sebagai pemikul amanah Allah. Lembaga pendidikan formal menengah pertama (SMP) kiranya dapat dijadikan sarana pemecahan masalah pembinaan akhlaqul karimah dalam masyarakat.

2. Secara empirik studi ini diharapkan dapat dijadikan jalan keluar (*way out*) bagi penanganan masalah pembinaan melalui pendekatan pendidikan formal yang aplikasinya adalah lembaga sekolah sebagai ajang penanaman dan pengembangan sikap anak didik untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.
3. Secara normatif studi ini sebagai penegas norma agama tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan hubungan manusia dan sesama makhluk hidup, bahkan dengan lingkungannya. Hal ini tergambar dalam ajaran tentang *hablum minallah*, *hablum minannas* dan *hablum minalkaun*. Hubungan tiga dimensi ini merupakan inti dari hakekat akhlaqul karimah yang sebenarnya, sebab ketiganya merupakan tugas utama dalam kehidupan umat manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* sesuai dengan sunnah Allah Swt.

#### D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dimaksud disini adalah, rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam penelitian; dimana antara satu bab dengan bab lainnya saling berhubungan secara organik, yang tidak bisa dipisahkan antara satu dan lainnya. Ia merupakan deskripsi sepintas yang mencerminkan pokok-pokok pembahasan dalam setiap bab. Untuk mencapai sasaran seperti yang diharapkan maka sistematika pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa bab, yaitu :

Bab I berisi pendahuluan, yang berusaha memberikan semacam *landscape* atau landasan dasar bagi penelitian ini. Dengan penjabaran pada bab I maka diketahui gambaran yang melatar belakangi perlunya penelitian ini dilakukan menyangkut tentang kebijakan sekolah SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta kaitannya dalam Pelaksanaan Pembinaan Akhlaqul Karimah. Dalam bab ini juga akan diketahui metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II penulis mencoba memaparkan dan mendeskripsikan beberapa kerangka konsep atau teori secara lebih jelas dari permasalahan yang dibahas. Dalam hal ini yang akan di ketengahkan adalah tentang konsep manajemen pendidikan dan pembinaan akhlaqul karimah. Di mana konsep-konsep ini diutarakan sebagai pijakan dalam penelitian.

Bab III penulis akan menjelaskan tentang keadaan objektif kondisi lapangan dalam hal ini gambaran tentang SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta.

Bab IV Pembahasan atau analisis hasil penelitian. Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan atau melaporkan hasil penelitian dengan menganalisisnya terlebih dahulu.

Bab V Merupakan bab terakhir (penutup), penulis mencoba merekam dan menyimpulkan seluruh pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Hal ini dimaksudkan sebagai penegasan jawaban atas persoalan-persoalan yang telah dibahas pada bab-bab terdahulu.